

# STRATEGI KOMUNIKASI YAYASAN LINGKAR PERDAMAIAN DALAM MELAKSANAKAN DERADIKALISASI TERHADAP MANTAN NARAPIDANA TERORIS

Imam Safi'i

Institut Pesantren KH Abdul Chalim, Pacet, Mojokerto

## Abstrak

*Perang melawan terorisme di Indonesia selama ini cenderung bersifat militeristik dengan mengambil tindakan dan menegakkan hukum, memobilisasi aparat kepolisian terutama Densus 88 dan melakukan eksekusi terhadap pelaku radikal. Penanganan tersebut belumlah menyelesaikan masalah terorisme yang terjadi, bahkan bisa melahirkan terorisme baru dari keluarga napi teroris dan juga mantan Napiter karena adanya rasa dendam. Pendekatan soft power approach lebih tepat diterapkan, yaitu dengan mengupayakan untuk melaksanakan deradikalisasi terhadap mantan teroris seperti yang dilaksanakan oleh Yayasan Lingkaran Perdamaian, yang didirikan oleh Ali Fauzi bersama dengan mantan teroris dan kombatan. Yayasan ini bergerak dalam bidang kontrol integritas aliran dengan tujuan mengubah pola pikir keluarga mantan narapidana teroris menuju Islam ramah serta menjauhkan mereka dari sikap merusak. Ali Fauzi sebagai ketua mengumpulkan sejumlah mantan kombatan-napiter untuk menggemakan nilai-nilai perdamaian dunia. Fokus tulisan ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi Yayasan Lingkaran Perdamaian dalam melakukan Deradikalisasi terhadap mantan teroris. Strategi komunikasi yang diterapkan adalah dengan membentuk komunikator dan mitra yang handal di bidangnya, menetapkan target untuk mengubah pola pikir destruktif ke arah yang*

*konstruktif, menyusun pesan damai dan memilih media sosial sebagai sarana menyebarkan informasi tentang radikalisasi.*

*Kata kunci: strategi komunikasi, mantan narapidana teroris, deradikalisasi*

## **A. Pendahuluan**

Upaya penangkapan dan pembinaan terhadap para narapidana teroris yang dilakukan oleh negara belumlah menuai hasil yang maksimal. Bahkan tidak sedikit para narapidana terorisme itu mempengaruhi napi-napi lain dalam lingkungan LP tempat mereka ditahan.<sup>1</sup> Perang melawan terorisme dengan melakukan penindakan dan penegakkan hukum, menggerakkan aparat kepolisian khususnya Densus88 serta melakukan eksekusi hukuman mati belumlah menyelesaikan masalah terorisme. Oleh karena itu, perlu penanganan *soft power approach* yaitu mengupayakan deradikalisasi terhadap eks narapidana teroris dengan harapan mencegah kemunculan teroris-teroris baru pada era selanjutnya. Tidak lain *soft power approach* yang bisa diupayakan dalam penanganan radikalisme agama disini adalah sebagaimana bahasa tesisnya Max Weber "Agama dengan seperangkat jarannya adalah spirit untuk menentukan harmoni dalam arti pembendung munculnya faham radikal baru dalam kehidupan sosial masyarakat."<sup>2</sup> Dikatakan juga oleh Mustafa<sup>3</sup> selaku ketua ikatan pondok pesantren di Jawa Barat bahwa kurang efektifnya langkah yang dilakukan untuk memutus mata rantai terorisme selama ini adalah dengan pendekatan yang cenderung militeristik yang hanya mengedepankan proses hukum, proses ini pada dasarnya hanya memutus poros tengah namun belum

---

<sup>1</sup> Ulfah Khaerunisa Yanuarti, *Counter Terrorism bagi Pelaku Tindak Pidana Terorisme di Indonesia*, (Uin Depenegoro Semarang, 2014), 03.

<sup>2</sup> Silfia Hannani, *Menggali Interaksi Sosiologi dan agama*, ( Bandung : Humaniora, 2012), 27

<sup>3</sup> Suyanto, *Deradikalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural-Iksklusif* : Studi Pada Pondok Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo. (PROFETIKA, Jurnal Studi Keislaman Vol 15 No 2 Desember 2014), 02

menelisis jauh dan mengoptimalkan pendekatan lain seperti pendekatan ekonomi, sosial, terutama dengan pendekatan Agama. Untuk itu perlu kiranya ada sebuah wadah atau lembaga kemasyarakatan yang kiranya menampung keberadaan eks narapidana teroris serta tempat pulang mereka sebelum bergaul ke tengah masyarakat luas, tentunya sebagai upaya deradikalisasi agama agar kemunculan teroris yang ada di Indonesia tidak bermunculan lagi.

Salah satu yayasan yang bergerak di bidang pemberdayaan keluarga mantan teroris serta tempat pulangnya para mantan teroris sebelum bergaul dengan masyarakat luas adalah Yayasan Lingkaran Perdamaian yang ada di Desa Tenggulun Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan. Yayasan ini didirikan oleh Ali Fauzi bersama para mantan teroris. Yayasan ini menjadi salah satu yayasan yang bergerak di bidang *control Flow Integrity* (CFI) dengan tujuan mengubah *mindset* keluarga mantan narapidana teroris serta para mantan teroris ke jalan Islam ramah bukan marah dan menjauhkan mereka dari sikap-sikap destruktif. Ali Fauzi selaku ketua YLP mengumpulkan sejumlah eks kombatan seperti Anis Yusuf, eks kelompok Osama Bin Laden, Iqbal Hussein Thoyib, seorang perencana bom ke Mabes Polri, dan lain-lain. Pada saat ini yayasan ini memiliki 60 pengurus di seluruh Indonesia.<sup>4</sup>

Ada beberapa upaya yang telah dilakukan oleh Yayasan Lingkaran Perdamaian, di antara upaya yang dilakukan oleh yayasan ini sebagaimana dilaporkan Hanif Mashuri dalam artikelnya yaitu mengadakan Workshop penguatan skill ekonomi kaum muda melalui pelatihan jurnalistik.<sup>5</sup> Yayasan ini juga menggelar pembinaan terhadap anak-anak eks napiter dengan melibatkan para eks napiter.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Hadi Ismanto selaku warga Desa Tenggulun. (20 Agustus, 2018).

<sup>5</sup> Hanis Mashuri, "Tak Kantongi Izin Acara Yayasan Lingkaran Perdamaian Dibubarkan", <https://surabaya.tribunnews.com/2018/01/28/tak-kantongi-izin-acara-yayasan-lingkar-perdamaian-dibubarkan-polisi>.

<sup>6</sup> Hanif Mashuri, "Yayasan Lingkaran Perdamaian Lamongan Gelar Program Deradikalisasi, Libatkan Mantan

Langkah selanjutnya yang akan dilakukan yayasan sebagaimana di katakan Anas Yusuf selaku dewan penasehat YLP, yayasan ini akan melakukan keliling dari penjara satu ke penjara lain. Mereka (pengurus YLP) akan mengajak dialog para eks napiter yang ada.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) turut berpartisipasi dan mendukung terhadap program Deradikalisasi yang dilaksanakan oleh yayasan ini di antaranya adalah dengan berupaya mendirikan pembangunan tempat ibadah masjid plus taman pendidikan Al-Quran (TPA). Komjen Pol Suhardi Alius selaku kepala BNPT RI, menyebutkan bahwa pembangunan TPA plus dan renovasi Masjid Baitul Muttaqin, akan menjadi pohon harapan. Lebih jauh, Suhardi menambahkan, di TPA plus dapat mendidik para generasi penerus menjadi anak-anak yang berguna bagi Bangsa. Di antaranya, senantiasa menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Berdasarkan fenomena di atas, adanya upaya deradikalisasi yang dilakukan oleh Yayasan Lingkar Perdamaian terhadap eks napiter, maka perlu kiranya diketahui strategi komunikasi yang dilakukan oleh yayasan ini sebagai model *soft power approach* berupa pembinaan khusus hingga kegiatan seminar, talkshow, workshop, dan pelatihan yang dilakukan oleh YLP. Strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada strategi komunikasi yang dilakukan Yayasan Lingkar Perdamaian sebagai upaya deradikalisasi terhadap mantan narapidana teroris.

## **B. Seputar Yayasan Lingkar Perdamaian**

DesaTenggulung, Kecamatan Sulokoro adalah desa yang berada di wilayah Kabupaten Lamongan bagian utara. Desa ini tidak bisa dikatakan sebagai sebuah desa yang terpencil, jarak dengan

---

Napiter", <https://surabaya.tribunnews.com/2018/06/26/yayasan-lingkar-perdamaian-lamongan-gelar-program-deradikalisasi-libatkan-mantan-napiter>.

ibukota Kecamatan Solokura hanya berkisar 2 km. Jarak dengan pusat kota Lamongan kurang lebih 42 km, sedangkan jarak dari ibukota provinsi yakni 72 km.

Perubahan citra desa Tenggulun tak bisa dilepaskan dari pergeseran paham yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al Islam. Pendiri ponpes sekaligus kakak kandung Amrozi, Mohammad Chozin, mengakui bahwa ponpes yang didirikannya pada tahun 1992 lalu memang sempat berhaluan radikal. Dulunya di sini memang pengajaran mengarah pada gerakan yang seperti itu. Bahkan, bendera merah putih, upacara 17 Agustus, serta kegiatan berkaitan dengan NKRI tidak bisa masuk di Ponpes Al Islam.

Seiring dengan berjalannya waktu, semua berubah drastis ketika dua adik Chozim, Amrozi dan Ali Ghufron terlibat dalam bom Bali dan dieksekusi mati. Kurikulum yang tadinya berhaluan radikal kini berubah menjadi hafalan Al-Quran. Sehingga sekarang bisa menerima adanya peringatan kemerdekaan, upacara hingga pengibaran bendera merah putih, Pesantren tersebut kini memang layaknya pondok pada umumnya. Tak ada lagi simbol-simbol radikalisme di sana. Dua bangunan utama dan satu musala di tempat itu kini menjadi pusat hafalan Quran. Adapun santri yang menimba ilmu di tempat tersebut merupakan pelajar SMP hingga SMA. Jumlahnya tak banyak, hanya berkisar 100-an santri. Uniknya mayoritas santri justru berasal dari luar Tenggulun.

Berdasarkan tuturan kepala desa Tenggulun, desa ini terkenal setelah adanya pengeboman yang dilakukan oleh Amrozi dkk pada kasus bom Bali 1 hingga bom Bali 2. Dari sejarah hitam inilah kemudian lahir adanya kebencian terhadap desa Tenggulun yang berefek terhadap susah penerimaan terhadap TKW dan TKI sebagai warga Lamongan yang akan bekerja keluar negeri demi memenuhi kebutuhan mereka.<sup>7</sup> Efek dari peristiwa bom Bali sangat panjang.

“Saya menanggung beban sebagai putra teroris, tidak hanya ditinggal ayah yang harus lama meringkuk di penjara dan

---

<sup>7</sup> Wawancara, Bpk Suyono, 12 Mai 2019.

kemudian dieksekusi mati. Ada paman juga terlibat mulai dari merancang teror, menyiapkan bahan peledak, merakit bom sampai meledakkannya. Pada awalnya saya tak mendapatkan kesulitan dan stigma sebagai keluarga teroris, karena di sekolah tidak ada yang tahu bahwa Amrozi adalah ayah saya. Kalau ada masalah di sekolah, saya meminta bantuan orang lain untuk bertindak selaku “wali murid”. Di lingkungan rumah saya masyarakat juga tidak bersikap memusuhi keluarga saya. Saya kaget dan bertanya-tanya, mengapa mereka melakukan tindakan radikal. Perasaan yang sama seperti yang dialami saya ini dan keluarga lainnya. Almarhum embah saya Nurhasyim, adalah sosok cukup berpengaruh di desa ini (Tenggulun). Bisa dikatakan, warga di sini belajar agama dari keluarga saya secara turun temurun. Pada tahun 1992, keluarga saya mendirikan Pesantren Al Islam yang dipimpin dua anak tertua dari embah saya (Nurhasyim), Ustad Chozin dan Ustad Jafar Shodiq. Namun ketika terungkapnya kasus terorisime yang melekat pada keluarga saya, sayapun seolah terkungkung, hampir seluruh instansi menolak kehadiran saya, ketika saya mengajukan proposal/lamaran pekerjaan”.<sup>8</sup>

Tuturan dua orang di atas, baik oleh kepala desa Tenggulun hingga yang dituturkan oleh anak Amrozi, merupakan cerminan dari dampak negatif yang sangat susah dihilangkan pada diri mereka. Cemoohan, cacian mengitari mereka. Stigma ini harus dihilangkan agar mampu mengembalikan nama baik desa Tenggulun pada konsep desa yang penuh cinta dan perdamaian. Seiring dengan berjalannya waktu, label yang melekat pada desa ini hingga yang di alami oleh Mahendra dan beberapa anak-anak lain keluarga mantan narapidana teroris mulai terkikis. Mahendra sudah bekerja pada CV Attaubah yang bergerak di bidang konstruksi. Dia menyatakan bahwa “Saya bekerja di sini, perusahaan keluarga yang kami dirikan bersama dengan paman. Saya menjadi *general manager*. Usaha bersama ini sempat vakum, belakangan aktif mendapatkan sejumlah pekerjaan di bidang

---

<sup>8</sup> Wawancara, Mas Mahendra, putra Amrozi, 13 Mei 2019.

konstruksi, termasuk dalam pembangunan TPA dan renovasi masjid yang difasilitasi BNPT yang sumber dananya dari dermawan.”<sup>9</sup>

Keprihatinan terhadap keluarga mantan narapidana teroris menggelitik Ali Fauzi, seorang mantan perakit bom Filipina, sangat benci terhadap NKRI, polisi hingga jajaran penjaga keamanan negara. Polisi baginya adalah seorang yang *thaghut*, penghianat terhadap agama. Oleh sebab itu bagi Ali Fauzi polisi harus dibantai/dibunuh dengan tindak kekerasan sebab mengkhianati agama. Suatu hari ketika Ali Fauzi sakit dan muntah darah, kemudian di bawa ke rumah sakit dan ditanggung biayanya oleh seorang anggota polisi, muncul sikap keagamaan yang bersifat humanis pada diri Ali Fauzi; bahwa ternyata tidak semua polisi itu adalah orang yang sewenang-wenang berbuat tanpa nilai dan etika.<sup>10</sup>

Berangkat dari keprihatinan inilah kemudian muncul sebuah ide dari Ali Fauzi untuk mendirikan sebuah yayasan untuk deradikalisasi di Lamongan yang kemudian diberi nama Yayasan Lingkar Perdamaian (YLP). YLP adalah yayasan yang bergerak di bidang *counter* terhadap gerakan radikal-terorisme yang ada di Kabupaten Lamongan pada umumnya. Yayasan ini juga dilatarbelakangi nasib yang dialami oleh keluarga para eks-napiter yang kian bermacam-macam. Keluarga eks-napiter menjadi keluarga yang terisolasi dari pergaulan, masyarakat setempat menganggap mereka sebagai perusak nama baik kampung. Selain itu, anak-anak mereka juga mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan. Nama Yayasan Lingkar Perdamaian dinisbatkan dengan tragedi masa lalu yang selalu melakukan tindakan radikal yang mengatasnamakan agama. Ali Fauzi sebagai ketua beserta para mantan narapidana teroris lain mendirikan gerakan pengajian bersama untuk menghapus sejarah kelam yang telah mereka lalui yaitu sama-sama melakukan tindakan destruktif berdasarkan dalih agama. Pada awalnya mereka yang bergabung di Yayasan Lingkar Perdamaian ini dibantu oleh seperangkat jajaran pengurus desa.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Mahendra, 13 Mai 2019.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ali Fauzi, ketua Yayasan Lingkar Perdamaian.

Adapun visi yayasan ini adalah “merawat ukhuwah merajut perdamaian” dengan misi menyediakan komunitas baru bagi mantan napiter dan kombatan agar mereka tidak kembali lagi ke komunitas lama. Tujuan umum dari yayasan ini adalah sebagai alternatif dari tempat pulang pertama kali para mantan narapidana teroris sebelum bergaul dengan masyarakat luas.<sup>11</sup> Yayasan Lingkar Perdamaian (YLP) sebenarnya sudah memulai kegiatannya pada tahun 2012, namun baru diresmikan pada tahun 2016. Perjalanan institusi ini tidaklah sebentar dan eksistensinya dalam melakukan deradikalisasi ini perlu diapresiasi.

Bagi Ali Fauzi, faham radikal yang kemudian identik dengan teroris ini berkaitan dengan *mindset*. Mereka (para eks napiter) masuk jejaring teroris itu tidaklah mudah, begitupun ketika mereka akan keluar dari garis tersebut. Hal itu membutuhkan perjuangan yang betul-betul konsisten, yang salah satu upayanya adalah dengan mengubah *mindset*. Maka langkah yang pertama kali dilakukan oleh Ala Fauzi dan kawan-kawan yang tergabung dalam yayasan ini adalah dengan mengubah pemikiran para kaum radikal dengan diajak dialog, yang awalnya mereka (kaum radikal) menganggap bahwa polisi itu *thaghut*, polisi adalah syetan, polisi adalah musuh yang harus dibinasakan dengan tindakan radikal mereka menuju pada buah pemikiran terbalik. Mereka (kaum radikal) hingga pada akhirnya mengakui akan keberadaan NKRI dan apa-apa yang mendasari cinta terhadap negara Kesatuan Republik Indonesia serta dibuktikan dengan melaksanakan peringatan upacara 17 Agustus, penghormatan terhadap bendera merah putih hingga pada akhirnya mereka kembali ke pangkuan ibu pertiwi dengan menggaungkan nilai-nilai humanis.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Mereka dirubah mindsetnya, dibantu ekonominya, diberikan fasilitas hingga keterampilan-keterampilan hingga harapan akhirnya mereka kembali ke kampung dan desa mereka, tidak terkucilkan oleh masyarakat sekitar mereka.

<sup>12</sup> Wawancara, Ali Fauzi 12 Juni 2019 di Yayasan Lingkar Perdamaian pada jam 12.30 Wib

### **C. Strategi Komunikasi Yayasan Lingkar Perdamaian**

Dalam buku yang berjudul *Strategic Management in Action*, Stephanie K. Marrus menyatakan bahwa strategi dapat didefinisikan sebagai suatu proses penentuan cara pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut kiranya dapat tercapai.<sup>13</sup> Beberapa hal terkait strategi yang dilakukan oleh Yayasan Lingkar Perdamaian dapat diuraikan dalam bagian berikut.

#### **1. Memilih Komunikator**

Komunikator merupakan ujung tombak kesuksesan sebuah komunikasi. Seorang komunikator tidak jauh beda halnya dengan seorang pimpinan dalam terlaksananya acara, begitupun dengan sebuah lembaga agar menjadi sebuah lembaga yang mampu memberikan pelayanan maksimal bagi yang dibinanya. Yayasan Lingkar Perdamaian memilih orang-orang khusus dalam membina para mantan narapidana teroris. Orang-orang yang pernah berhubungan dengan kasus-kasus tindak terorisme banyak dilibatkan. Ali Fauzi sendiri adalah mantan kombatan Filipina.

Selain komunikator internal, yayasan juga menghadirkan komunikator-komunikator eksternal, terutama untuk memperkenalkan para eks napiter dengan isu-isu lain melalui kegiatan pelatihan dan workshop.

“Di Yayasan Lingkar Perdamaian ini tak cukup hanya penanganan internal namun penanganan secara eksternal pun perlu dilakukan. Salah satu penanganan secara eksternal yaitu kami pernah menghadirkan dari beberapa narasumber lain. Tujuan kami (pengurus YLP) adalah bagaimana mereka juga bisa mumpuni dalam tulis menulis atau yang kita kenal dengan kegiatan jurnalistik”.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Husein Umar, *Strategic Management in Action*. (Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama, 2001), 31.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Mahendara Anak kandung dari Amrozi pada 18 Agustus 2019.

Dalam membina para mantan narapidana teroris memang perlu seorang komunikator atau pendidik yang memang betul-betul tahu akan dunia mereka ibarat orang akan menangkap seorang maling dia harus tahu bagaimana dunia permalingan. Begitupun dalam membina para mantan narapidana teroris. Telah dikatakan di atas bawah terkait kasus terorisme ini adalah ideologi suci yang berbeda dengan kasus lain seperti narapidana narkoba, korupsi, ataupun kasus pemerkosaan hingga pelecehan seksual. Oleh sebab itu kehadiran Ali Fauzi sebagai ketua Yayasan Lingkar Perdamaian merupakan hal yang sangat tepat sebab Ali sendiri telah berpengalaman bagaimana dirinya dicuci otaknya kemudian menjadi radikal hingga rela terjun ke daerah-daerah konflik seperti halnya di Afganistan, Palestina dan lain-lain, kemudian bagaimana pada akhirnya dia sadar dan menemukan jati dirinya bahwa selama ini perbuatan radikalnya adalah hal yang salah dan tidak mungkin diteruskan. Dari hal inilah kemudian Ali Fauzi beserta para mantan kombatan Poso dan Ambon berinisiatif mengumpulkan para mantan narapidana teroris berada di bawah naungan Yayasan Lingkar Perdamaian. Maka tak cukup dari itu tentunya mereka para mantan narapidana teroris setelah mereka keluar dari penjara mereka seolah kehilangan keluarga, sanak famili terutama pekerjaan mereka yang nantinya menjadi penopang hidup mereka, maka mereka pun perlu diberikan pembinaan, pelatihan seperti halnya di atas pelatihan jurnalistik dan menghadirkan narasumber dari eksternal Yayasan Lingkar Perdamaian serta dihadiri pula oleh pihak keamanan polisi dari Kabupaten Lamongan.

## **2. Menetapkan Target.**

Berbicara masalah terorisme berbeda dengan permasalahan kasus narapidana lain seperti pelecehan seksual, narkoba, hingga korupsi. Permasalahan yang dihadapi oleh mantan narapidana teroris berkaitan dengan ideologi suci yang harus dibela. Mereka rela mati sebab memperjuangkan agama, mereka menganggap apa yang telah dilakukan adalah karena *li i'lai kalimatillah*, meninggikan kalimat-kalimat Allah. Oleh sebab itu perlu penanganan khusus dalam menangani para eks napiter. Hal yang paling sulit dari penanganan eks napiter ini adalah bagaimana merubah mindset yang selama ini

mereka anggap sebagai ideologi agar mereka sadar bahwa pola langkah mereka selama ini adalah keliru. Mereka (eks napiter) berada di yayasan ini dibina, diberikan pelatihan keterampilan, hingga mereka berbaur dengan masyarakat dan membantu kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat seperti gotong royong membangun jebatan, rumaah, membersihkan lingkungan dan lain-lain.<sup>15</sup>

Target pembinaan eks-napiter yang dilakukan oleh Yayasan Lingkar Perdamaian adalah mengubah mindset para mantan narapidana teroris dari ideologi marah mejadi ideologi ramah, dari ideologi destruktif menjadi konstruktif, dari mereka yang menjauh dari tatanan kehidupan di NKRI, kembali ke pangkuan ibu pertiwi. Salah satu penyebab kenapa mereka masuk pada dunia teroris tak lain karena mereka dicuci otak hingga menjadi Islam garis keras.

Salah seorang eks-teroris menuturkan tentang bagaimana langkah atau pertanyaan yang diajukan padanya dan kemudian dia berubah menjadi radikal. Salah satunya adalah dengan beberapa pertanyaan yang membuat dia tidak sengaja seolah digiring pada Islam garis keras. Sebagaimana diungkapkan oleh Naszir Abbaas salah satu mantan narapidana teroris yang sudar sadar dan kembali kepangkuan ibu pertiwi:

“Saya dulu menjadi teroris pada usia 18 tahun. Pada waktu itu saya pertama kali ikut berperang di Afganistan. Di sana saya diajari bagaimana memegang senjata hingga merakit bom. Pada awalnya saya bertemu dengan Abu Bakar Baasyir, dari pertemuan inilah kemudian saya seolah sapi yang dicucuk hidungnya hingga tidak berdaya, seolah robot yang bergerak dengan remot kontrol. Saya tidak tahu pada waktu itu apakah jalan saya ini benar atau keliru”.<sup>16</sup>

Dari penuturan di atas tampak jelas bahwa mereka melakukan tindakan radikal sebab telah dicuci otaknya. Bayangkan saja ketika

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ali Fauzi selaku ketua Yayasan Lingkar Perdamaian pada 18 Agustus 2019

<sup>16</sup> Statemen yang diucapkan oleh mantan narapidana teroris dan sekarang sudah sadar dan berbaur dengan masyarakat luas.

perbandingan yang sangat jauh kemudian ditanyakan kepada mereka. Nabi Muhammad dibandingkan kemuliannya dengan Prisiden RI, UUD 1945 dibandingkan dengan kesucian Al Quran adalah hal yang sebenarnya bukan sepatasnya dibuat perbandingan. Namun pertanyaan-pertanyaan inilah yang mampu menggiring mereka ke arah radikal. Radikal utama disebabkan paradigma berfikir maka program deradikalisasi yang dilakukan oleh Yayasan Lingkar Perdamaian menargetkan agar mereka sadar bahwa tindakan yang dilakukan mereka selama ini adalah salah. Konsepsi yang melekat bahwa polisi adalah bugat, polisi adalah makhluk yang harus dibinasakan sebagaimana yang dialami oleh Ali Fauzi sendiri yang kemudian merubah *mindset* ini semua.

Target selanjutnya setelah mereka dirubah *mindset*nya, mereka senantiasa dibina dan dijaga, tidak sekedar itu harapan ke depannya adalah bagaimana mereka (mantan narapidana teroris) setelah dibina di Yayasan Lingkar Perdamaian mereka kembali ke kampung, rumah mereka masing-masing dan sudah bisa diterima tanpa menerima cemoohan dari keluarga hingga masyarakat sekitar mereka.

Setelah mereka mulai sadar bahwa selama ini apa yang mereka lakukan itu salah maka langka selanjutnya selalu memberikan pelayanan terhadap mereka (para mantan narapidana teroris) dengan bermacam kegiatan edukasi seperti pelatihan jurnalistik yang bertujuan melatih mereka bisa menulis, serta pelatihan membuat kue dan memelihara hewan. Kedua program ini ditunjukan sebagai penopang kehidupan mereka nantinya setelah mereka pulang ke rumah mereka masing-masing. Mereka (para mantan narapidana teroris) setelah beberapa tahun mendekam di penjara, ada yang delapan tahun, ada yang sepuluh tahun, hingga lima belas tahun, maka kehidupan ekonomi mereka pun bermula dari nol. Maka edukasi pelatihan-pelatihan inilah sebagai modal dan bekal mereka nanti ketika mereka berbaur dengan kehidupan masyarakat.

### **3. Menyusun Pesan**

Dalam teori penggunaan bahasa, Yayasan Lingkar Perdamaian mengaplikasikan *glamour theory* dengan menghadirkan tokoh-tokoh

sukses serta tokoh-tokoh yang betul-betul pro terhadap eksistensi dari didirikannya Yayasan Lingkar Perdamaian. Ali Fauzi sebagai pendiri selalu memberikan motivasi-motivasi perdamaian kepada para mantan narapidana teroris. Kepada mereka, Ali bercerita bahwa dirinya sempat mempunyai pemikiran yang sama dengan mereka. Ali Fauzi selalu bercerita tentang pengalaman-pengalamannya saat masih menjadi teroris dan bagaimana dia berubah. Dengan begitu, pesan yang sifatnya informatif-edukatif ini diterima oleh para mantan narapidana teroris yang berada di Yayasan Lingkar Perdamaian.

Dalam buku yang ditulis oleh Hafied Cangara dengan judul *Perencanaan dan Strategi Komunikasi* disebutkan bahwa ada tiga jenis sifat pesan, yakni pesan yang bersifat informatif, persuasif, dan edukatif. Sifat pesan informasi adalah menjelaskan sesuatu kepada orang lain, jenis pesan informasi ini teragi menjadi dua yaitu informasi secara aktual dan informasi secara umum. Selanjutnya pesan yang sifatnya persuasif mempunyai proposisi bahwa adanya hasil yang diterima sumber atas pesan yang dia sampaikan kepada komunikan, dalam artian perubahan pada diri komunikan yang menjadi skala prioritasnya. Ketiga adalah pesan yang bersifat edukatif maka yang menjadi titik tekan dari model jenis pesan ini adalah pada unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>17</sup> Dalam model penyampaian pesan tidak cukup hanya sekedar faham atau tahu (kognitif) tapi bagaimana pesan itu mampu dipahami hingga menjadi *malaka* dalam diri seseorang (efektif) selanjutnya pesan yang diterima itu dikatakan benar berhasil manakala pesan itu dipraktikkan pada tataran kehidupan nyata (psikomotorik).

Dapat dikatakan bahwa pesan-pesan yang disampaikan oleh Yayasan Lingkar Perdamaian melalui ketua Yayasan Lingkar Perdamaian hingga menghadirkan tokoh-tokoh dari luar sudah mengandung ketiga nilai jenis di atas. Tentang jenis pesan informatif, Ali Fauzi sebagai pendiri dibantu oleh para kombatan sering menginformasikan kepada jamaah yang ada di Yayasan Lingkar Perdamaian untuk selalu menjaga kedamaian, keutuhan NKRI

---

<sup>17</sup> H. Hafied Cangara, *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada 2013), 116-120

menolak berita hoaks. Selanjutnya pesan-pesan dari Yayasan Lingkar Perdamaian inipun termasuk kategori edukatif, hal ini terbukti dengan diadakannya pendampingan, kegiatan seminar-seminar ilmiah, pelatihan peternakan hewan, hingga pembuatan kue yang sengaja diberikan kepada para mantan narapidana teroris.

Dalam penyusunan pesan berdasarkan asumsi dasar teori retorika yang dikatakan oleh Aristoteles bahwasanya asumsi dasar dari teori retorika itu ada dua. Adapun yang pertama agar pesan yang akan disusun bisa diterima adalah dengan melihat konteks pesan itu akan di presentasikan dan kedua dengan menggunakan alat-alat retorika yaitu Etos, Logos dan Patos.<sup>18</sup> Berdasarkan paparan di atas bahwa Ali Fauzi telah berusaha menyusun pesan-pesan humanis di dalam memberikan arahan dan binaan kepada para mantan narapidana teroris. konteks pesan-pesan yang disampaikan kepada mantan narapidana teroris yang berada di Yayasan Lingkar Perdamaian memang membutuhkan kejelian dan kesabaran.

#### **4. Pentingnya Pemilihan Media**

Hafied Cangara menyebutkan bahwa untuk sasaran masyarakat yang luas, pesan sebaiknya disampaikan melalui media massa. Pilihan media yang digunakan dalam pembinaan ini juga juga dengan media sosial seperti berita-berita yang ditulis di website hingga youtube. Hal ini dilakukan agar dunia tahu bagaimana upaya Yayasan Lingkar Perdamaian ini betul-betul ada dan diimplementasikan. Jadi dengan upaya ini stigma bagi desa Tenggulun sebagai desa hitam, saragn teroris, terkikis dengan berdirinya Yayasan Lingkar Perdamaian di desa ini. Hal ini bisa kita lihat sejarah perjalanan Tenggulun hingga menjadi sebuah pusat deradikalisasi.

Berdasarkan data yang dipaparkan oleh IDN TIMES, pada tahun 1986 Ali Gufron kakak kandung Amrozi ikut berperang ke Afganistan selama kurang lebih enam tahun. Pada akhirnya dia kembali ke Tenggulun dan membawa faham radikal. Dilanjutkan pada tahun 1992 pondok pesantren ini berdiri dengan ideologi radikal,

---

<sup>18</sup> Syamsul Munir, *Ilmu dakwah*, (Amzah : Jakarta, 2013), 171-176

pondok pesantren ini tidak mengiyakan adanya ideologi Pancasila dan melarang kegiatan upacara kemerdekaan RI. Dilanjutkan dengan peristiwa pada tahun 2002, yakni Bom Bali 1 yang menewaskan kurang lebih sebanyak 202 orang hingga akhirnya ketiga orang: Ali Imron, Amrozi dan Ali Gufron ditangkap oleh Densus 88. Berlanjut hingga tahun 2008 Amrozi dan Ali Gufron di eksekusi hukuman mati sementara Ali Imron dipenjara seumur hidup. Berlanjut hingga tahun 2012 Ali Fauzi bertekad untuk mendirikan sebuah komunitas yang kemudian diberikan nama Lingkar Perdamaian pondok Al Islam pun mulai memudar dari ideologi yang sebelumnya radikal. Hingga tahun berikutnya yaitu tahun 2016 Yayasan Lingkar Perdamaian pun resmi didirikan di Tenggulun sebuah lembaga yang bergerak di bidang penanganan teroris dan mmempunyai visi dan misi merangkul merek yang terpapar faham radikal agar kembali kepada faham-faham inklusif. Berlanjut hingga tahun 2018 Tenggulun pun mulai mendunia kalau dulu mendunia dengan sebuah citra yang buruk sebagai desa sarangnya teroris, desa hitam hingga pada akhirnya tahun tersebut tenggulun berubah menjadi desa pusatnya Deradikalisasi hingga pemerintah belanda pun mendatangi Tenggulun mereka ingin belajar banyak dari Indonesia utamanya yang dilakukan oleh Yayasan Lingkar Perdamaian. Belanda ingin menyaksikan langsung secara kongkrit bagaimana mereka (orang-orang yang dulunya terpapar faham radikal) hingga kini berubah menjadi sekelompok orang-orang yang menggaungkan nilai-nilai Islam humanis. Sebuah keadaan yang didambakan oleh bangsa dan negara, khususnya warga Tenggulun.

Pemaparan dinamika perubah Tenggulun di atas tak lepas dari adanya pemilihan media yang digunakan oleh Yayasan Lingkar Perdamaian dalam menggaungkan nilai-nilai perdamaian dunia. Beberapa negara luar tahu bagaimana deradikalisasi yang dilakukan Yayasan Lingkar Perdamaian di atas tak pernah lepas dari peran media sosial yang menginformasikan bagaimana deradikalisasi dilaksanakan di sana. Yayasan ini sering didatangi oleh para wartawan untuk meliput beberapa kegiatan yang diadakan yayasan ini bekerjasama dengan instansi-instansi setempat. Kemudian berita-berita itu disebar di media sosial seperti melalui media Youtube hingga berita online seperti detik.com. Beberapa contoh terkait

bagaimana pemanfaatan media ini bisa dilihat di beberapa web berita Online seperti Detik, Tribunnews, Beritasatu, Radar, dan lain-lain.

#### **D. Kesimpulan**

Untuk mempermudah membaca dalam pembahasan ini maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Yayasan Lingkar Perdamaian adalah yayasan yang didirikan oleh Ali Fauzi bersama para mantan teroris. Yayasan ini menjadi salah satu yayasan yang bergerak di bidang *control flow integrity* dengan tujuan mengubah *mindset* keluarga mantan narapidana teroris dan para mantan teroris ke jalan Islam ramah bukan marah dan menjauhkan mereka dari sikap-sikap destruktif.
2. Startegi komunikasi Yayasan Lingkar Perdamaian telah sesuai dengan teori-teori komunikasi yaitu memilih dan memilah komunikator yang handal yang betul-betul kompeten di bidangnya, seperti Ketua Yayasan Lingkar Perdamaian Ali Fauzi, yang sama-sama mempunyai sejarah kelam dan tahu bagaimana psikologi para mantan narapidana teroris.
3. Selanjutnya menentukan target sasaran yaitu merubah *mindset* radikal menjadi *mindset* yang humanis, pola pikir yang marah menjadi ramah, menyusun pesan-pesan perdamaian demi membangun negeri menciptakan wajah perdamaian dunia. Tidak cukup itu saja, maka perlu media yang memberikan informasi bahwa Tenggulun yang dulunya adalah sarang teroris sekarang berubah menjadi desa pusat deradikalisasi.

#### **Daftar Pustaka**

Ahmadi, Rulam, *Metodologi Penelitinaloan Kualitatif*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014

Amirsyah, *Meluruskan Salah Paham Terhadap Deradikalisasi Pemikiran, Konsep dan Strategi Pelaksanaan*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2012

- Buntele, Gunter & Howard, Nothhaft., *Strategic Communication and the Public Sphere form a European Perspective, International Journal of Strategic Communication*, Vol.4 No.2, 2010
- Farid Septian, pelaksanaan deradikalisasi narapidana terorisme di lembaga pemasyarakatan kelas i cipinang, (Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 7 No.I Mei 2010
- H. Hafied,. *Perencanaan & Strategi Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2013
- Hannani, Silfia, *Menggali Interaksi Sosiologi dan agama*, Bandung : Humaniora, 2012
- Husein Umar, *Strategic Management in Action*. (Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama, 2001
- J. Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya , 2014
- Khaerunisa,Yanuarti, Ulfah. *Counter Terrorism bagi Pelaku Tindak Pidana Terorisme di Indonesia*,Uin Depenegoro Semarang, 2014
- Krisberg, Louis, *International Conflict Resolution: From Escalation to Resolution*, Maryland: Rowman & Littlefield, 1998
- Munir, Syamsul, *Ilmu dakwah*, Amzah : Jakarta, 2013
- Panggabean, Rizal dan Ihsan Ali Fauzi, *"Dari Riset Perang ke Riset Bina-damai, Mengapresiasi Sumbangan Abu Nimer", apengantar dalam Mohammed Abu Nimer, NirKekerasan dan Bina-damai dalam Islam: Teori dan Praktek*, Jakarta: Pustaka Alfabet bekerjasama dengan Yaysan Wakaf Paramadina, 2010
- Rumadi, *Terorisme Pasca Eksekusi Amrozi CS*, Lihat pada WWW. Gusdur Net di akses pada 17 Agustus 2018
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: alfabeta, 2015
- Sujarweni, V. Wiratna, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014

Suyanto, *Deredakalisasi Agama Melalui Pendidikan Multikultural-Iksklusif* : Studi Pada Pondok Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo. PROFETIKA, Jurnal Studi Keislaman Vol 15 No 2 Desember 2014

Uchyana, Onong, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003

Umar, Husein, *Strategic Management in Action*. (Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama, 2001